

PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU SEBAGAI UPAYA KONSERVASI REKREKAN (*Presbytis fredericae*)

Saeful Hidayat*, Sri Budiastuti**, Prabang Setyono**

*Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Staf Edukatif Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : saeful_fr5@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tentang konservasi terhadap Rekrekan (*Presbytis fredericae*) di Taman Nasional Gunung Merbabu. Rekrekan dipilih sebagai obyek penelitian karena rekrekan adalah salah satu satwa endemik di Taman Nasional Gunung Merbabu yang dilindungi undang-undang dan telah mengalami/menghadapi segala kepunahan. Jenis primata ini perlu diprioritaskan untuk diteliti karena jenis ini tergolong langka dan endemik dengan habitat terbatas hanya ditemukan pada lokasi tertentu saja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar penurunan populasi rekrekan, faktor apa yang menyebabkan penurunan, jumlah vegetasi pada habitat rekrekan dan mengetahui peran serta masyarakat terhadap pengelolaan habitat rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi jenis pakan rekrekan secara langsung dan tidak langsung serta perjumpaan terhadap rekrekan (*Presbytis fredericae*), pengumpulan data dengan menggunakan metode garis transek (*line transect*) dan pengamatan terkonsentrasi (*concentration count*). Pengamatan dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2014. Analisis vegetasi menggunakan perhitungan Indeks Nilai Penting, dan untuk mengetahui Keragaman Jenis Menggunakan Indeks Shanon-Wiener. Hasil pengamatan teridentifikasi 3 kelompok rekrekan yaitu di blok Dok cilik 6 ekor, blok tulangan 4 ekor dan blok pandeaaan 5 ekor dan terdapat 6 jenis tumbuhan pakan rekrekan dari 9 jenis tumbuhan dilokasi penelitian. Jenis Kesowo (*Engelhardia serrata*) merupakan pakan rekrekan yang dominan, rekrekan hanya memakan bagian daun mudanya saja. Jenis Kemlandingan gunung (*Albizzia Montana*) dan Akasia dekuren (*Acacia decurrens*) sangat disukai terutama bagian pucuk daun muda, bunga dan biji. Dilihat dari indeks keanekaragaman jenis (*indeks Shannon-Wieners*) tingkat keanekaragaman rendah dan kestabilan komunitas rendah. Perbedaan ini dipengaruhi kondisi geologi tanah dan perbedaan waktu (musim) yang erat kaitannya dengan fenologi pohon.

Kata kunci: *Presbytis fredericae*, Taman Nasional Gunung Merbabu, ekosistem

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb), Boyolali, Jawa Tengah merupakan kawasan konservasi berekosistem asli dan dikelola berdasar perundang undangan dengan sistem zonasi. Landasan pengelolaan TNGMb adalah SK Menteri Kehutanan Nomor 135/Menhut-II/2004 tanggal 4 Mei 2004. Pemanfaatan kawasan ini utamanya untuk penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan, mencakup total luasan area 5.725 Ha yang terletak pada tiga kabupaten yaitu Boyolali, Magelang dan Semarang.

Area konservasi TNGMb menghadapi tantangan dari faktor manusia (sosial budaya) dan alam. Faktor manusia didominasi oleh eksploitasi kawasan hutan untuk kepentingan ekonomi, berupa pembukaan lahan, illegal logging dan perburuan satwa. Faktor alam berupa peristiwa bencana alam yaitu puting beliung dan kebakaran hutan yang kerap terjadi pada musim dan waktu tertentu. Permasalahan tersebut berpengaruh cukup signifikan terhadap ekosistem TNGMb, sebagai contoh data 2006 dan 2011 menunjukkan peningkatan luasan kebakaran dari 463 ha menjadi 623,88 ha (Revisi Rencana Pengelolaan Taman nasional, 2013).

Situasi ini secara langsung akan merusak ekosistem sekaligus menghilangkan beberapa spesies yang ada hingga berakibat pada terganggunya keseimbangan lingkungan. Kerusakan habitat satwa akibat kebakaran menjadi pemicu konflik satwa liar dengan masyarakat kawasan penyangga akibat berkurangnya ketersediaan pakan alami.

Sebagai kawasan konservasi, TNGMb memiliki ciri khas yaitu adanya satwa endemik yaitu primata Rekrekan (*Presbytis fredericae*). Satwa ini hanya ditemukan di beberapa lokasi hutan di

Jawa Tengah antara lain : Gunung Merbabu, Gunung Slamet, Gunung Sindoro dan Sumbing (Supriatna dan Wahyono, 2000). Primata pemakan buah dan biji-bijian ini berperan penting dalam penyebaran biji/benih di habitatnya. Saat ini, rekrekan dikategorikan oleh International Union for The Conservation of Nature (IUCN) dalam status genting. Pertemuan IUCN pada Maret 2000 di Florida menyatakan bahwa rekrekan (*Presbytis fredericae*) sebagai spesies khas yang ada di Jawa Tengah (Supriatna, 2008).

Secara umum, Supriatna dan Wahyono (2000) melaporkan penyusutan habitat rekrekan hingga 96%, terutama akibat kerusakan habitat oleh tekanan populasi manusia di Jawa. Kawasan TNGMb menjadi salah satu habitat tersisa rekrekan, namun kondisi serupa juga berlangsung di lokasi ini. Penyebab utamanya adalah kebakaran hutan yang berdampak pada turunnya ketersediaan pakan.

Karakteristik habitat merupakan faktor penting dalam distribusi primata (Fitria, 2012). Rekrekan (*Presbytis fredericae*) mengutamakan penutupan lahan (kanopi vegetasi), sesuai dengan karakter satwa yang memilih habitat melalui sebuah hirarki keruangan (Johnson, 1980; Hutto, 1985). Secara alami, tentu saja pemilihan tersebut akan berkombinasi dengan ketersediaan pakan dan lingkungan yang memadai. Genus *Presbytis* memiliki rentang habitat yang luas (Walker, 1954), namun menurut Supriatna dan Wahyono (2000) untuk rekrekan habitatnya adalah hutan tropis pada ketinggian 350 mdpl hingga 1.500 mdpl.

Survey yang dipelopori oleh Balai Taman Nasional Gunung Merbabu berturut-turut pada tahun 2012-2013 menunjukkan penurunan perjumpaan dengan rekrekan. Tercatat dari 15 ekor

pada 2012 kemudian menurun menjadi 6 ekor pada 2013 dan terakhir hanya 5 ekor pada Mei 2013 (Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 2012; Kasih Putri dkk, 2013). Survey tersebut keseluruhan dilakukan pada jalur pendakian Selo (Blok Pandean).

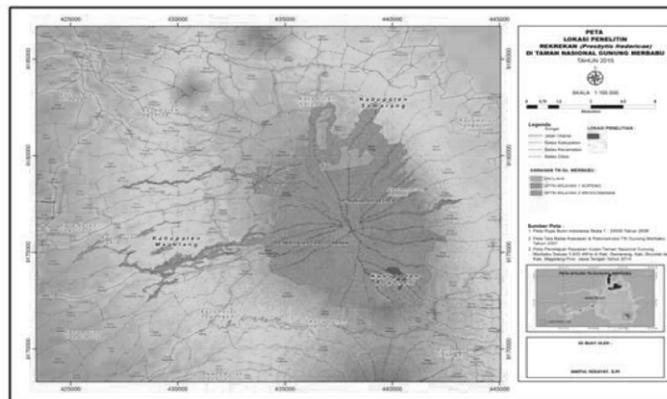
Fakta tersebut menunjukkan ancaman besar pada habitat dan keberadaan rekrekan (*Presbytis fredericae*) saat ini. Kondisi yang mendorong kepentingan dan desakan untuk dilakukan penelitian yang dapat mendukung keberadaan rekrekan. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah :mengetahui besaran penurunan

populasi, faktor penyebab penurunan, jumlah vegetasi pada habitat dan peran serta masyarakat terhadap pengelolaan habitat rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Nasional Gunung Merbabu Jawa Tengah, berfokus di lereng selatan yaitu di Blok Pandean dan Nglorokan (Resort Semuncar, SPTN I Kopeng), Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Waktu penelitian pada bulan November hingga Desember 2014.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Taman Nasional Gunung Merbabu

A. Alat dan bahan

Bahan dalam penelitian ini adalah rekrekan dan vegetasi habitatnya. Alat yang digunakan adalah : peta kawasan TNGMb, peta topografi dan citra satelit google earth, global positioning system (GPS), meteran, kamera digital, kompas, tally sheet, tambang plastik, teropong binokuler, termometer udara dan soiltester

B. Pengumpulan data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Variabel penelitian adalah kerapatan,

kerapatan relatif, frekuensi, frekwensi relatif, dominasi, dominasi relatif dan indeks nilai penting. Data berupa data primer dan dokumen sekunder. Data primer meliputi data populasi rekrekan, data kondisi vegetasi, data abiotik dan data kuisisioner. Data sekunder adalah : dokumen penelitian sebelumnya dan dokumen peta kawasan TNGMb.

Data populasi rekrekan dikumpulkan langsung di lapangan berdasarkan perjumpaan dan mengamati aktivitas rekrekan untuk menjamin ketelitian dan mencegah stress atau trauma pada satwa diteliti (Rinaldi, 1992). Metode

penghitungan dengan kombinasi antara : metode garis transek (line transect) dan pengamatan terkonsentrasi (concentration count). Data populasi meliputi : identitas jenis, jumlah individu dan luasan lokasi.

Pengumpulan data populasi bersamaan dengan data vegetasi dengan arah garis transek dan titik pengamatan serupa. Data vegetasi difokuskan pada tingkat pohon dan tiang sebagai sumber makanan dan perlindungan bagi rekrekan. Data vegetasi ini meliputi : jumlah tumbuhan tingkat pohon dan tiang, diameter setinggi data (dbh) dan persentase tutupan tajuk. Pengumpulan data data tersebut menggunakan metode jalur berpetak. Pengamatan-pengamatan tersebut diawali dengan observasi awal untuk memetakan titik-titik potensi penjumpaan dengan rekrekan.

Selain data populasi dan vegetasi (biotik), dilakukan pula pengumpulan data abiotik yang meliputi : suhu, kelembaban, ketinggian tempat, kelerengan, jarak dari sungai dan asumsi jarak dari gangguan. Pengamatan perilaku rekrekan dilakukan dengan metode terkonsentrasi pada lokasi yang sebelumnya telah diperkirakan memiliki peluang besar untuk terjadi perjumpaan dengan rekrekan.

Data sosial masyarakat diambil dengan wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka dan kuisisioner terkait kondisi sosial, ekonomi dan budaya serta persepsi masyarakat pada rekrekan. Populasi masyarakat adalah warga Desa Tarubatang dengan

metode purposive sampel. Sampel diambil dari 5 kategori yaitu : tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa, kelompok pemuda dan masyarakat umum (petani), masing masing mewakili 3 orang.

C. Analisis data

Analisis kondisi vegetasi dengan penghitungan indeks nilai penting dan keanekaragaman. Indeks nilai penting menggambarkan dominasi suatu spesies terhadap spesies lainnya, dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP) (\%)} \\ = KR + FR + DR$$

dengan; KR adalah kerapatan relatif, FR adalah frekwensi relatif dan DR adalah dominasi relatif (Mueller-Dombois dan Ellenberg, 1974; Soerianegara dan Indrawan, 2005) Keanekaragaman dihitung dengan rumus Shannon Weiner sebagai berikut:

$$H' = - \sum \frac{ni}{N} \log \frac{ni}{N}$$

dengan; H adalah indeks keanekaragaman Shannon Weiner, ni adalah jumlah individu setiap jenis ke-i dan N adalah jumlah individu seluruh jenis

Hasil perhitungan keanekaragaman hayati dianalisis dengan pedoman klasifikasi nilai indeks Shannon Weiner berikut ini:

D. Analisis data

Tabel 1. Klasifikasi nilai indeks Shannon Weiner

Nilai H	Kategori
$H > 3$	Keanekaragaman spesies dikategorikan tinggi, Penyebaran jumlah individu tiap

	spesies tinggi dan kestabilan komunitas tinggi
$H \ 1 \leq H \leq 3$	Keanekaragaman spesies dikategorikan sedang, Penyebaran jumlah individu tiap spesies sedang dan kestabilan komunitas sedang
$H < 1$	Keanekaragaman spesies dikategorikan sedikit atau rendah, Penyebaran jumlah individu tiap spesies rendah dan kestabilan komunitas rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekrekan (*Presbytis fredericae*) dinyatakan sebagai spesies khas di wilayah Jawa Tengah oleh IUCN pada 2000 setelah sebelumnya hanya dianggap sub spesies (*Presbytis comata fredericae*). Morfologi Rekrekan adalah monyet berukuran antara 42-61 cm dengan ekor lebih panjang dari kepala dan badannya, rambut menutupi tubuh

cukup panjang dan tebal dan di bagian kepala membentuk jambul berujung runcing (Napier dan Napier, 1967). Ciri khas rekrekan adalah warna rambut kelabu kecoklatan dengan variasi putih keabuan pada bagian tubuh dalam (ventral) mulai dagu hingga ekor (Supriatna dan Hendras, 2000).



Gambar 3. Rekrekan (*Presbytis fredericae*) yang ditemukan di pepohonan kawasan TNGMb (kiri) dan identifikasi ciri khas morfologi rekrekan

Rekrekan biasanya hidup berkelompok atau bergerombol (Sukarsono, 2000). Jumlah individu dalam satu kelompok 3-11 individu terdiri dari satu jantan dan beberapa betina serta anakan (Fitria, 2012). Rekrekan termasuk dalam "Old World Brachiating Type" artinya satwa bergerak dengan menggunakan keempat anggota badan untuk berjalan (quadrapedal). Rekrekan menghabiskan mayoritas hidupnya pada pohon-pohon besar dan aktif pada siang hari atau diurnal (Supriatna dan Hendras, 2000). Penelitian rekrekan ini dilakukan dengan

inventarisasi spesies tersebut di kawasan TNGMb dengan topografi bergelombang hingga terjal dengan menyusuri kawasan Tuk Pakis (1879 mdpl), selanjutnya Jurang Ngebeng (2037 mdpl), menuju titik tertinggi penelitian pada Blok Pandean (2139 mdpl) dan terakhir di Blok Dok Cilik (2093 mdpl). Survey ini menemukan 3 kelompok rekrekan yang hidup secara berkelompok dengan jumlah individu setiap kelompok 5-6 ekor. Rekrekan tersebut ditemukan di Blok Dok Cilik, Blok Pandean dan Blok Tulangan, total 15 ekor, dengan detail sebagai berikut

Klp	Lokasi	Jumlah Rekrekan					Jml.
		Dewasa		Remaja	Anak	Bayi	
		Jantan	Betina				
1	Blok Dok Cilik	1	2	2	1	0	6
2	Blok Tulangan	1	2	1	0	0	4
3	Blok Pandean	1	1	1	1	1	5
Total individu (ekor)							15

Setiap kelompok yang ditemukan dipimpin oleh seekor jantan dominan. Jarak antar kelompok rekrekan cukup jauh (+ 500-1000 meter). Pergerakan mendekat dari salah satu kelompok akan diikuti pergerakan menjauh dari kelompok lainnya. Pada penelitian ini rekrekan ditemukan pada ketinggian 2077 mdpl-2253 mdpl, sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Nijman dan Sozer yang menyatakan habitat rekrekan pada ketinggian 2000-2500 mdpl.

Pada lokasi penelitian, pemilihan habitat rekrekan ini dapat terjadi diasumsikan karena : jarak ideal dengan pemukiman terakhir dan ketersediaan pohon sebagai penyedia pakan, tempat hidup dan perlindungan. Kawasan TNGMb memiliki batas pemukiman dan lahan pertanian pada ketinggian 1700 mdpl. Sehingga, ketinggian di atas batasan tersebut memungkinkan minimalisasi interaksi antara rekrekan

dengan manusia ataupun aktivitasnya yang dianggap sebagai ancaman oleh rekrekan.

Rekrekan dikategorikan jenis omnivore opportunis berkaitan jenis pakannya (Poirier dan Smith, 1974 dalam Fachrul, 2007). Rekrekan memilih makanan dari tumbuh tumbuhan muda dan segar (daun, pucuk, bunga dan buah). Salah satu tanaman favorit sebagai pakan adalah *Schima Wallachii* (puspa-nama lokal) (Agustin, 2007). Pakan tersebut biasanya akan tersedia di habitat rekrekan. Pada penelitian ini, pengamatan di lokasi menemukan bahwa 55,6 % jenis tumbuhan ditemukan merupakan pakan bagi rekrekan, dengan mewakili 95% dari keseluruhan pohon yang tumbuh. Dari 6 spesies tersebut, pakan favorit rekrekan adalah kemlandingan gunung (*Albizia montana*) dan akasia dekuren (*Acacia decurens*)(Harsoyo, 2011)

Tabel 3. Inventarisasi tanaman pakan rekrekan pada lokasi penelitian TNGMb

No.	Nama Jenis Tumbuhan			Jumlah pohon	Persen (%)
	Lokal	Hlmiah	Family		
1	Akasia decuren	<i>Acacia decurens</i>	Mimosaceae	14	9%
2	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	Theaceae	16	11%
3	Kemalindingan gunung	<i>Albizia montana</i>	Mimosaceae	9	6%
4	Pasang	<i>Quercus spicata</i>	Fagaceae	13	9%
5	Kesowo	<i>Engelhardia serrata</i>	Juglandaceae	88	59%
6	Krembik/Waru gunung	<i>Hibiscus macropyllus</i>	Malvaceae	2	1%

Secara keseluruhan ditemukan 9 jenis pohon di lokasi penelitian yaitu akasia decuren (*Acacia decurens*), bintalmin (*Cupressus sp*), puspa (*Schima wallachii*), kemlandingan gunung (*Albizia montana*), picis (*Naucle lanceolata*), pasang (*Quercus spicata*), kesowo (*Engelhardia serrata*), krembik (*Hibiscus macropyllus*) dan pangpung (*Macropanax dispermus*). Dari 9 jenis

tersebut, 7 diantaranya dapat digolongkan ke dalam jenis tiang kecuali bintalmin dan krembik. Data inventarisasi jenis dan jumlah tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung indeks nilai penting (INP), baik untuk jenis pohon maupun jenis tiang. Berikut adalah hasil perhitungan INP tersebut:

Tabel 4. Hasil perhitungan jenis pohon dan tiang di lokasi penelitian

No.	Lokal	Nama Jenis		Jumlah	INP	INP
		Hlmiah	Family		Pohon (%)	Tiang (%)
1	Akasia decuren*)	<i>Acacia decurens</i>	Mimosaceae	14	29,28	76,84
2	Bintamin	<i>Cupressus sp</i>	Cupressaceae	1	4,72	-
3	Puspa*)	<i>Schima wallichii</i>	Theaceae	16	23,15	4,90
4	Kemlandingan gunung*)	<i>Albizia Montana</i>	Mimosaceae	9	22,09	77,32
5	Picis	<i>Nauclea lanceolata</i>	Rubiaceae	1	3,33	6,57
6	Pasang*)	<i>Quercus spicata</i>	Fagaceae	13	36,56	6,45
7	Kesowo*)	<i>Engelhardia serrata</i>	Juglandaceae	88	165,84	114,19
8	Krembik/Waru gunung*)	<i>Hibiscus macropyllus</i>	Malvaceae	2	4,08	
9	Pangpung	<i>Macropanax dispermus</i>	Aralliaceae	4	10,96	13,73
Jumlah Total				148		

Berdasarkan hasil perhitungan INP baik untuk kelompok pohon dan tiang, didominasi oleh spesies Kesowo (*Engelhardia serrata*) dengan nilai 165,84 % (pohon) dan 114,19 % (tiang). Nilai tersebut disusul oleh Akasia Dekuren (*Acacia decurens*) dan Kemlandingan Gunung (*Albizia montana*). Ketiga spesies tersebut dapat dikatakan keberadaannya dominan di lokasi penelitian sesuai dengan vegetasi lokasi. Vegetasi pada lokasi inilah yang menciptakan perbedaan nilai signifikan pada INP antar

spesies.

Dominasi spesies Kesowo pada lokasi penelitian, menguntungkan bagi kehidupan rekrekan. Kesowo merupakan jenis pohon pegunungan yang cukup tinggi dan besar dengan ukuran 200-325 cm. Habitus pohon tersebut sangat disukai oleh kelompok rekrekan dan bermanfaat sebagai tempat berlindung maupun penyedia pakan alami.

Tabel 5. Hasil perhitungan indeks keanekaragaman Shannon Weiner

No.	Lokal	Nama Jenis Ilmiah	Family	Jumlah	H' Pohon	H' Tiang
1	Akasia decuren*)	<i>Acacia decurens</i>	Mimosaceae	14	0,097	0,160
2	Bintamin	<i>Cupressus sp</i>	Cupressaceae	1	0,015	-
3	Puspa*)	<i>Schima wallichii</i>	Theaceae	16	0,104	0,020
4	Kemalindingan gunung*)	<i>Albizzia Montana</i>	Mimosaceae	9	0,074	0,160
5	Picis	<i>Nauclea lanceolata</i>	Rubiaceae	1	0,015	0,030
6	Pasang*)	<i>Quercus spicata</i>	Fagaceae	13	0,093	0,030
7	Kesowo*)	<i>Engelhardia serrata</i>	Juglandaceae	88	0,134	0,160
8	Krembik/Waru gunung*)	<i>Hibiscus macropyllus</i>	Malvaceae	2	0,025	-
9	Pangpung	<i>Macropanax dispermus</i>	Aralliaceae	4	0,042	0,050
Jumlah Total				148	0,599	0,610

Berdasarkan deskripsi indeks keanekaragaman Shannon Weiner, nilai $H' < 1$ menunjukkan keanekaragaman dan kestabilan komunitas rendah. Pada penelitian habitat rekrekan ini, nilai H' untuk kelompok pohon maupun tiang < 1 (0,599 dan 0,610). Rendahnya nilai keanekaragaman pada lokasi penelitian disebabkan beberapa faktor antara lain ketinggian yang menjadi batasan adaptasi pohon dan tiang serta pengaruh fenomena pemnasan global yang semakin mempersempit ruang adaptasi spesies spesies yang ada. Selain itu, pada lokasi penelitian sumber air juga terbatas karena secara geologi tanahnya tersusun dari lelehan lava.

Pada penelitian ini terjadi 25 titik perjumpaan dengan rekrekan di kawasan TNGMb. Rekrekan secara umum teramati menyukai hutan alam maupun sekunder, namun untuk kawasan TNGMb mayoritas perjumpaan terjadi pada hutan alam. Faktor penyebabnya karena melimpahnya tanaman pakan (Kesowo dan

kemlandhingan gunung), terutama pada lereng selatan. Pada titik perjumpaan lebih tinggi, rekrekan hidup berkelompok dengan jumlah 6 individu. Pada titik ini pakan mereka disuplai oleh kemlandhingan gunung (*Albizzia montana*). Rekrekan juga menyukai tanaman introduksi *Acacia decurens* yang ada di Bukit Tulangan. Referensi dari Haryoso (2011) menyatakan bahwa ketiga jenis tanaman tersebut menjadi sumber pakan bagi rekrekan.

Hasil pengamatan aspek abiotik memperoleh rata-rata suhu di lokasi pengamatan 17°C-23°C, kelembaban 10-60 % dan pH tanah 7. Kondisi abiotik tidak terlepas dari ketinggian dan kerapatan vegetasi pada lokasi. Mempertimbangkan lokasi pertemuan dengan rekrekan dan data data abiotik ini, maka dapat dikatakan bahwa rekrekan memilih lokasi yang memiliki suhu udara yang sejuk dan relatif bebas interaksi baik dengan interaksi manusia, maupun produk interaksi manusia (pencemaran).

**Peran Serta Masyarakat dalam
Pelestarian Rekrekan (*Presbytis
fredericae*)**

Sebagai satwa langka, rekrekan memiliki nilai penting terutama ditinjau dari sisi ekonomi. Kondisi ini menjadi ancaman utama bagi eksistensi rekrekan di alam. Pembentukan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Merbabu yang mencakup habitat asli rekrekan di dalamnya membantu membatasi perburuan dan mendukung pelestarian rekrekan tersebut. Terutama karena rekrekan menjadi flagship spesies pada TNGMb. Secara otomatis, perhatian pengelola maupun masyarakat akan tinggi pada rekrekan.

Survey persepsi masyarakat yang dilakukan menunjukkan bahwa sebesar 46,6% mengetahui tentang pengelolaan habitat sebagai salah satu program TNGMb. Rendahnya tingkat pemahaman pengelolaan habitat didorong oleh rendahnya pengetahuan masyarakat di sekitar TNGMb. Masyarakat di sekitar kawasan TNGMb memiliki keterikatan kuat dengan kawasan terutama terkait ketersediaan mata air, sumber kayu bakar dan rumput pakan ternak.

Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah akan membentuk upaya pemenuhan kebutuhan dari hutan dalam konsep food gathering, sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini akan rentan disusupi kepentingan ekonomi terutama pemburu satwa liar dan kayu ilegal. Mengatasi permasalahan yang telah dan mungkin akan timbul, maka TNGMb membantu mengembangkan usaha ekonomi masyarakat melalui variasi kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung program TNGMb. Pengembangan ekonomi diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan sekaligus rasa memiliki

dan tanggung jawab pada kawasan. Sehingga, secara perlahan masyarakat akan membangun persepsi dan kesadaran tentang pentingnya upaya konservasi.

Survey terhadap pengetahuan masyarakat mengenai rekrekan dan keberadaan habitatnya di kawasan TNGMb menghasilkan bahwa 80% responden mengetahui keberadaan rekrekan di TNGMb. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi rekrekan dikenal oleh masyarakat, bahkan yang tingkat pendidikannya rendah. Pada satu sisi, kondisi ini menguntungkan karena masyarakat mengenali adanya satwa langka pada kawasan TNGMb. Namun, dengan persepsi lingkungan dan pendidikan rendah, kondisi ini dapat menjadi ancaman karena masyarakat bisa dengan mudah tertarik untuk melakukan perburuan.

Secara sosial budaya, masyarakat sekitar kawasan TNGMb telah memiliki kearifan lokal untuk memelihara lingkungan. Kearifan tersebut merupakan buah budaya turun temurun dan banyak berhubungan dengan usaha menjaga habitat asli kawasan. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah sedekah air (memelihara keberlanjutan sumber air). Kearifan lokal tersebut dapat membantu upaya konservasi habitat dalam rangka pelestarian rekrekan.

**Ancaman bagi Rekrekan (*Presbytis
fredericae*)**

Penelitian ini mendeteksi beberapa ancaman bagi rekrekan di kawasan TNGMb. Ancaman utama adalah terjadinya fragmentasi hutan yang membatasi habitat rekrekan, hingga seakan menjebak kelompok rekrekan pada lokasi tertentu. Fragmentasi terjadi akibat konversi hutan alam menjadi hutan tanaman dan peristiwa kebakaran hutan. Fragmentasi akan menyulitkan

dan menghalangi perkawinan antar kelompok sehingga perkawinan hanya terjadi dalam satu kelompok. Kondisi ini meningkatkan potensi inbreeding yang dapat menimbulkan permasalahan genetika pada populasi kecil.

Ancaman lain pada rekrekan di kawasan TNGMb adalah interaksi dengan masyarakat. Pemukiman penduduk terdekat dari batas kawasan TNGMb adalah pada ketinggian 1750 mdpl. Ketinggian yang dikategorikan sangat sesuai bagi kehidupan rekrekan adalah 644-1563 mdpl dengan frekwensi terbanyak pada >1000 mdpl (Fithria, 2011). Dengan kondisi interaksi penduduk potensial akan ada hingga ketinggian 1750 mdplo, maka rekrekan akan berpotensi terus terdesak menuju ketinggian yang lebih tinggi yang berada di luar ketinggian ideal habitat rekrekan. Selain itu, pada lokasi lebih tinggi, ketersediaan pakan akan semakin sedikit, seiring dengan jumlah tanaman pakan yang terus berkurang.

Pada lokasi lebih tinggi akan terjadi perubahan vegetasi dan tutupan lahan yang biasanya akan berbeda dengan kondisi pada habitat ideal. Fithria (2011) menyatakan bahwa faktor utama pemilihan habitat oleh rekrekan adalah vegetasi dan tutupan lahan, berhubungan erat dengan ketersediaan pakan dan perlindungan rekrekan. Kesesuaian kedua faktor utama tersebut akan meningkatkan kemampuan rekrekan untuk bertahan hidup dan mengembangkan jumlah individu kelompoknya dengan baik. Meskipun demikian, pengamatan penelitian pada rekrekan di kawasan TNGMb menunjukkan bahwa rekrekan juga memiliki kemampuan beradaptasi yang cukup baik karena mayoritas perjumpaan berlangsung di atas ketinggian ideal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan Rekrekan (*Presbytis fredericae*) pada Taman Nasional Gunung Merbabu pada penelitian ini dijumpai 15 ekor terdiri dari 6 ekor di Blok Cilik, Blok Tulangan 4 ekor dan blok Pandean 5 ekor. Berdasarkan hasil tersebut populasi rekrekan di blok pandean terjadi penurunan, hasil Survei yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Balai Taman Nasional Gunung di jumpai sebanyak 15 ekor, pada tahun 2012 hasil Inventarisasi Primata oleh Balai Taman Nasional Gunung Merbabu di jumpai sebanyak 6 ekor dan pada tahun 2013 pada kegiatan Survei Pendahuluan Rencana Aksi Suruli Jawa di jumpai sebanyak 6 ekor. Data tersebut menunjukkan bahwa rekrekan membentuk kelompok baru di blok tulangan dan blok dok cilik
2. Penurunan populasi di pengaruhi oleh perbedaan waktu (musim) yang erat kaitanya dengan fenologi pohon salah satunya adalah peristiwa pemanasan global dapat memicu peningkatan suhu bumi dan menyebabkan beberapa spesies yang rentan terhadap perubahan suhu, selain itu faktor ketinggian tempat sangat berpengaruh terhadap persebaran jenis pakan. Serta kondisi kondisi geologi tanah wilayah Boyolali yang tersusun dari lelehan lava menyebabkan wilayah ini miskin sumber air jika dibandingkan dengan wilayah Magelang
3. Diitemukan 9 jenis vegetasi pada lokasi penelitian, 6 diantaranya merupakan pakan bagi rekrekan (*Presbytis fredericae*) dengan total sebanyak 148 pohon. Berdasarkan perhitungan Indeks Nilai Penting

untuk tingkat pohon didominasi oleh family Engelhardia serrata sebesar 165,84% kemudian pada urutan kedua Akasia decuren (*Acacia decurens*) dengan INP 29,28 %, sedangkan pada urutan ketiga terdapat jenis Puspa (*Schima wallichii*) dengan nilai 23,15% dan pada urutan keempat kemalandingan gunung (*Albizzia Montana*) dengan INP 22,09%. Sedangkan untuk tingkat tiang jenis Kesowo (*Engelhardia serrata*) sebesar 114,19% masih mendominasi selanjutnya kemalandingan gunung (*Albizzia Montana*) sebesar 77,32%, urutan ketiga Akasia decuren (*Acacia decurens*) dengan INP 76,84% dan pada urutan keempat Pangpung (*Macropanax dispermus*) sebesar 13,73%.

4. Keterlibatan masyarakat sekitar Gunung Merbabu pada kawasan sangat besar seiring dengan ketergantungan masyarakat terhadap kawasan cukup tinggi berupa air, pengambilan rumput sebagai makanan ternak dan reneck sebagai kayu bakar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat tentang pengelolaan habitat rekrekan sangat rendah, sebesar 46,6 % atau sekitar 7 responden dari 15 responden yang mengetahui tentang pengelolaan habitat di Taman Nasional Gunung Merbabu, sedangkan 80 % atau sekitar 12 responden masyarakat mengetahui keberadaan rekrekan di Taman Nasional gunung Merbabu. Rendahnya persepsi masyarakat terhadap pengelolaan habitat rekrekan disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan terhadap rekrekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 135/Menhut-II/2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung dan Taman Wisata Alam Pada Kelompok Hutan Gunung Merbabu Seluas ± 5.725 (Lima ribu tujuh ratus dua puluh lima) hektar, yang Terletak di Kabupaten Magelang, Semarang, dan Boyolali Provinsi Jawa Tengah menjadi Taman Nasional Gunung Merbabu. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Anonim, 2006 Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah bekerjasama dengan Pusat Agroekologi Universitas Gajah Mada
- Anonim. 2012. Rencana Strategis Balai Taman Nasional Gunung Merbabu Tahun 2011. Balai Taman Nasional Gunung Merbabu.
- Anonim. 2012. IUCN Red List of Threatened Species version 2012.2. www.iucnredlist.org
- Anonim. 2013. Laporan Tahunan Tahun 2012 Balai Taman Nasional Gunung Merbabu
- Fitria, A. 2012. Penggunaan Habitat oleh Rekrekan (*Presbytis fredericae*) di Lereng Gunung Slamet Jawa Tengah. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Haryoso, A. 2011 Pendugaan Tempat- Tempat yang Menarik (Point of interest) Untuk Melihat Lutung Abu-Abu/Rekrekan (*Presbytis fredericae*) Sebagai Obyek Daya Tarik Wisata Alam di Taman

- Nasional Gunung Merbabu.
Tesis. Universitas Gajah Mada.
Yogyakarta
- Napier, J.R. and P.H. Napier. 1967. A
Handbook of Living Primates.
Academic Press. London.
- Nijman, V. and Sozer, R. 1995. Recent
Observations of The Grizzled
Leaf Monkey (*Presbytis comate*)
and an Extension of The Range of
The Javan Gibbon (*Hylobates
moloch*) in Central Java. Tropical
Biodiversity Vol.3.
- Supriatna, J., dan Edy Hendras W. 2000.
Panduan Lapangan Primata
Indonesia. Yayasan Obor
Indonesia. Jakarta.